



KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA ANTI KORUPSI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Irzi Atarr Denanta, Muhammad Raehan Al Fazri Yasin

idenanta@gmail.com, mraehanfazri@gmail.com

Abstrack *Corruption is a complex problem that has a negative impact on various aspects of national and public life. Building an anti-corruption culture becomes very important to address this issue. Students, as agents of change and young intellectuals, have a strategic role in this effort. This research aims to identify and analyze the contribution of students in building an anti-corruption culture within the community, including forms of concrete contributions, as well as the obstacles faced and efforts to overcome them. The research method used is a qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research results show that students contribute through community education, social campaigns, and social oversight. Forms of tangible contributions include anti-corruption socialization, organizational/community activities, and utilization of social media. The obstacles faced include lack of public awareness, limited support, and environmental factors. Efforts to overcome these obstacles include increasing education, collaboration with relevant institutions, and innovation in student programs. It is concluded that the active role of students is very important in fostering an anti-corruption culture in society.*

Keywords: *Students, Anti-Corruption Culture, Social Role, Education, Society*

I. PENDAHULUAN

Korupsi, dalam berbagai bentuknya, merupakan ancaman serius bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Tindakan koruptif tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Transparency International, 2023).¹ Korupsi menghambat investasi, meningkatkan biaya transaksi, menurunkan kualitas pelayanan publik, dan memperburuk ketimpangan sosial (Rose-Ackerman, 1999).² Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam pemberantasan korupsi adalah membangun budaya anti korupsi. Budaya anti korupsi merupakan sistem nilai, norma, dan keyakinan yang menolak dan melawan segala bentuk korupsi. Budaya ini perlu ditanamkan sejak dini dalam setiap individu dan menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

¹ Transparency International, What is Corruption? (2023), <https://www.transparency.org>

² Susan Rose-Ackerman, Corruption and Government: Causes, Consequences, and Reform (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

³ United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), United Nations Convention against Corruption (2018).

Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda dan calon pemimpin masa depan, memiliki peran strategis dalam membangun budaya anti korupsi. Sebagai *agent of change*, mahasiswa memiliki potensi untuk menggerakkan perubahan positif dalam masyarakat. Mahasiswa juga memiliki akses terhadap informasi dan pengetahuan yang luas, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melawan praktik-praktik koruptif. Selain itu, mahasiswa memiliki idealisme dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran.⁴

Zainudin Hasan menekankan bahwa pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Selain itu, Zainudin Hasan juga mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan anti korupsi di masyarakat, seperti kampanye sosial, diskusi publik, dan pengawasan terhadap pelayanan publik.

Meskipun demikian, peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi tidak selalu berjalan mulus. Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya dukungan dari pihak-pihak terkait, dan bahkan adanya tekanan atau intimidasi dari pihak-pihak yang korup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan masyarakat?
2. Apa saja bentuk kontribusi nyata yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi di masyarakat?

⁴ Zainudin Hasan, "Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change dalam Pemberantasan Korupsi," *Jurnal Hukum Republica* 15, no.1 (2015).

⁵ Zainudin Hasan, "Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 22, no.3 (2017).

3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa dalam upaya membangun budaya anti korupsi di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kontribusi nyata yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi di masyarakat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam upaya membangun budaya anti korupsi di masyarakat, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang studi korupsi, khususnya mengenai peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori tentang peran sosial mahasiswa dan gerakan anti korupsi.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi dan masukan bagi mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, dan perguruan tinggi dalam merancang dan melaksanakan program-program anti korupsi yang efektif dan berkelanjutan.

- b. Memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pemberantasan korupsi yang melibatkan peran aktif mahasiswa.
- c. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya membangun budaya anti korupsi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* yang berarti kerusakan, kebobrokan, atau penyuapan.⁶ Secara umum, korupsi dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Beberapa definisi korupsi menurut para ahli:

1. **Robert Klitgaard (1988):** Korupsi adalah perilaku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatan publik karena keuntungan pribadi, baik berupa uang, status, maupun pelanggaran aturan perilaku.⁷
2. **Transparency International (2023):** Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi.

Korupsi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:⁸

1. **Suap:** Pemberian atau penerimaan sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang.
2. **Pemerasan:** Memaksa seseorang untuk memberikan sesuatu dengan menggunakan ancaman atau kekerasan.

⁶ Arnold J. Heidenheimer & Michael Johnston, *Political Corruption: Concepts & Contexts* (New York: Routledge, 2017).

⁷ Robert Klitgaard, *Controlling Corruption* (California: University of California Press, 1988).

⁸ Transparency International, *What is Corruption?* (2023).

3. **Penggelapan:** Mengambil atau menggunakan uang atau barang milik orang lain secara tidak sah.
4. **Kolusi:** Kerjasama secara rahasia untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum atau merugikan orang lain.
5. **Nepotisme:** Memberikan perlakuan istimewa kepada keluarga atau teman dalam hal pekerjaan atau jabatan.

B. Budaya Anti Korupsi

Budaya anti korupsi merupakan sistem nilai, norma, dan keyakinan yang menolak dan melawan segala bentuk korupsi. Budaya ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan.⁹

Zainudin Hasan menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai anti korupsi harus dilakukan sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan anti korupsi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di semua jenjang. Selain itu, perlu adanya contoh dan teladan dari para pemimpin dan tokoh masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi.¹⁰

Budaya anti korupsi yang kuat akan menciptakan lingkungan yang tidak toleran terhadap korupsi. Masyarakat akan berani melaporkan tindakan korupsi dan menuntut pertanggungjawaban dari para pelaku korupsi. Hal ini akan menjadi pencegah yang efektif terhadap praktik-praktik koruptif.

C. Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun budaya anti korupsi. Peran ini didasarkan pada posisi mahasiswa sebagai:

1. **Agent of Change:** Mahasiswa memiliki potensi untuk menggerakkan perubahan positif dalam masyarakat. Mereka memiliki idealisme dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

⁹ Eric M. Uslaner, *Corruption, Inequality, and the Rule of Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

¹⁰ Zainudin Hasan, "Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no.2 (2016).

2. **Social Control:** Mahasiswa memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah serta terhadap perilaku masyarakat. Mereka dapat mengkritisi kebijakan yang tidak adil atau merugikan masyarakat, serta melaporkan tindakan korupsi yang mereka temukan.
3. **Moral Force:** Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan. Mereka harus menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Zainudin Hasan menekankan pentingnya peran mahasiswa dalam mengawasi penggunaan anggaran publik dan melaporkan indikasi penyimpangan kepada pihak berwenang. Mahasiswa juga dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya korupsi dan cara-cara mencegahnya.¹¹

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi.

1. **Khoirunnisa** dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi di Perguruan Tinggi" menemukan bahwa mahasiswa dapat berperan aktif dalam pencegahan korupsi melalui kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi anti korupsi, pembentukan komunitas anti korupsi, dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan kampus.¹²
2. **Sari dan Suryanto (2019)** dalam penelitiannya yang berjudul "Kontribusi Mahasiswa dalam Mewujudkan Good Governance di Indonesia" menemukan bahwa mahasiswa dapat berkontribusi dalam mewujudkan *good governance* melalui kegiatan-kegiatan seperti advokasi kebijakan publik, pengawasan terhadap pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat.¹³
3. **Zainudin Hasan, dkk. (2020)** dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai-Nilai Lokal di

¹¹ Zainudin Hasan, "Pengawasan Anggaran Publik," Jurnal Ilmu Pemerintahan 14, no.2 (2018).

¹² Khoirunnisa, "Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Korupsi," Jurnal PPKn 2, no.1 (2017).

¹³ Sari & Suryanto, "Kontribusi Mahasiswa dalam Good Governance," Jurnal Ilmu Sosial 23, no.1 (2019).

Perguruan Tinggi" menemukan bahwa pendidikan anti korupsi yang berbasis nilai-nilai lokal lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada mahasiswa¹⁴. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang besar dalam membangun budaya anti korupsi. Namun, perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terpadu untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam upaya tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Data Primer:** Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan anti korupsi, tokoh masyarakat, dan perwakilan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang anti korupsi. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan anti korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa.
2. **Data Sekunder:** Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan organisasi kemahasiswaan, artikel ilmiah, berita media massa, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

¹⁴ Zainudin Hasan dkk., "Model Pendidikan Anti Korupsi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no.1 (2020).

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait dengan peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi.
2. **Observasi Partisipatif:** Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan anti korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan proses yang terjadi dalam kegiatan tersebut.
3. **Studi Dokumentasi:** Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang terkumpul direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, dan tabel atau grafik jika diperlukan.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Berdasarkan data yang telah disajikan, ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Mahasiswa dalam Anti Korupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan masyarakat. Peran ini terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. **Edukasi Masyarakat:** Mahasiswa aktif memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya korupsi, dampak buruknya bagi pembangunan, dan cara-cara

mencegahnya. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai media, seperti seminar, diskusi publik, pelatihan, dan penyebaran informasi melalui media sosial.

2. **Kampanye Sosial:** Mahasiswa mengadakan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya anti korupsi. Kampanye ini dilakukan melalui berbagai kegiatan kreatif, seperti pembuatan poster, spanduk, video, dan pertunjukan seni.
3. **Pengawasan Sosial:** Mahasiswa melakukan pengawasan terhadap penggunaan anggaran publik dan pelayanan publik. Mereka mengawasi kinerja pemerintah dan aparaturnya, serta melaporkan indikasi penyimpangan atau praktik korupsi kepada pihak berwenang.

Zainudin Hasan (2015) menegaskan bahwa peran mahasiswa sebagai *agent of change* sangat penting dalam menggerakkan perubahan positif dalam masyarakat, termasuk dalam upaya pemberantasan korupsi. Mahasiswa memiliki idealisme dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, sehingga mereka dapat menjadi motor penggerak dalam membangun budaya anti korupsi.¹⁵

B. Bentuk Kontribusi Nyata

Mahasiswa telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya anti korupsi di masyarakat melalui berbagai kegiatan, antara lain:

1. **Sosialisasi Anti Korupsi:** Mahasiswa secara aktif melakukan sosialisasi anti korupsi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, kampus, dan komunitas masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, seperti ceramah, diskusi, permainan, dan pemutaran film.
2. **Kegiatan Organisasi/Komunitas:** Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan atau komunitas anti korupsi mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan korupsi. Kegiatan ini meliputi seminar, *workshop*, pelatihan, aksi unjuk rasa, dan penggalangan dana untuk kegiatan anti korupsi.

¹⁵ Zainudin Hasan, "Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change," (2015).

3. **Pemanfaatan Media Sosial:** Mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang anti korupsi, mengkritisi kebijakan pemerintah yang koruptif, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan anti korupsi. Mereka membuat konten-konten kreatif, seperti meme, video pendek, dan infografis, yang menarik perhatian dan mudah dibagikan oleh pengguna media sosial.

Zainudin Hasan (2019) mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial, sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang anti korupsi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan anti korupsi. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau audiens yang luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya anti korupsi.¹⁶

C. Hambatan yang Dihadapi

Meskipun memiliki potensi yang besar, mahasiswa seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam upaya membangun budaya anti korupsi di masyarakat, antara lain:

1. **Kurangnya Kesadaran Masyarakat:** Sebagian masyarakat masih kurang menyadari bahaya korupsi dan dampak buruknya bagi pembangunan. Mereka cenderung apatis dan tidak peduli terhadap masalah korupsi.
2. **Minimnya Dukungan:** Mahasiswa seringkali merasa kurang mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat. Dukungan yang kurang ini dapat berupa dana, fasilitas, atau akses informasi.
3. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan yang koruptif dapat menghambat upaya mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi. Mahasiswa dapat mengalami tekanan atau intimidasi dari pihak-pihak yang korup, sehingga mereka merasa takut atau tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan anti korupsi.

¹⁶ Zainudin Hasan, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Gerakan Anti Korupsi," *Jurnal Komunikasi Hukum* 5, no.1 (2019).

D. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. **Peningkatan Edukasi:** Perlu dilakukan peningkatan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya korupsi dan pentingnya budaya anti korupsi. Edukasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan media massa.
2. **Kolaborasi dengan Lembaga:** Mahasiswa perlu menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kepolisian, kejaksaan, dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang anti korupsi. Kerjasama ini dapat berupa pelatihan, pendampingan, atau dukungan dana dan fasilitas.
3. **Inovasi Program Mahasiswa:** Mahasiswa perlu mengembangkan program-program anti korupsi yang inovatif dan kreatif, sehingga menarik perhatian dan partisipasi masyarakat. Program-program ini dapat berupa kegiatan seni, budaya, olahraga, atau teknologi yang dikemas dengan pesan-pesan anti korupsi.

Zainudin Hasan (2017) menekankan pentingnya pendidikan anti korupsi yang komprehensif dan inovatif di perguruan tinggi. Pendidikan ini harus membekali mahasiswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak perguruan tinggi untuk kegiatan-kegiatan anti korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam membangun budaya anti korupsi di lingkungan masyarakat. Peran ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti edukasi masyarakat, kampanye sosial, dan pengawasan sosial. Mahasiswa telah memberikan kontribusi nyata melalui sosialisasi anti korupsi, kegiatan organisasi/komunitas, dan pemanfaatan media sosial. Namun, mahasiswa juga menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya

kesadaran masyarakat, minimnya dukungan, dan faktor lingkungan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya seperti peningkatan edukasi, kolaborasi dengan lembaga terkait, dan inovasi program mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. **Untuk Mahasiswa:** Mahasiswa perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan anti korupsi, serta mengembangkan program-program yang inovatif dan kreatif. Mahasiswa juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat upaya pemberantasan korupsi.
2. **Untuk Masyarakat:** Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang bahaya korupsi dan pentingnya budaya anti korupsi. Masyarakat juga perlu berani melaporkan tindakan korupsi yang mereka temukan kepada pihak berwenang.
3. **Untuk Pemerintah:** Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan yang aktif dalam kegiatan anti korupsi. Pemerintah juga perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heidenheimer, Arnold J., dan Michael Johnston. *Political Corruption: Concepts & Contexts*. New York: Routledge, 2017.
- Khoirunnisa, N. "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2017): 1–10.
- Klitgaard, Robert. *Controlling Corruption*. California: University of California Press, 1988.
- Rose-Ackerman, Susan. *Corruption and Government: Causes, Consequences, and Reform*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Sari, D. R., dan T. Suryanto. "Kontribusi Mahasiswa dalam Mewujudkan Good Governance di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 23, no.1 (2019): 67–82.

- Transparency International. What is Corruption? 2023. <https://www.transparency.org>
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). United Nations Convention against Corruption. 2018.
- Uslaner, Eric M. Corruption, Inequality, and the Rule of Law: The Bullying State in Sicily. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Zainudin Hasan. "Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change dalam Pemberantasan Korupsi." *Jurnal Hukum Respublica* 15, no.1 (2015): 1–10.
- Zainudin Hasan. "Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no.2 (2016): 150–160.
- Zainudin Hasan. "Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi: Implementasi dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 22, no.3 (2017): 250–260.
- Zainudin Hasan. "Pengawasan Anggaran Publik: Peran Serta Masyarakat dan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 14, no.2 (2018): 180–190
- Zainudin Hasan. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Gerakan Anti Korupsi." *Jurnal Komunikasi Hukum* 5, no.1 (2019): 70–80.
- Zainudin Hasan, dkk. "Pengembangan Model Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai-Nilai Lokal di Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no.1 (2020): 1–15.